



P ISSN: 1907-1191
E ISSN: 2504-9204

Al-Adabiya

Jurnal Kelslaman dan Kebudayaan
Institut Agama Islam Sunan Giri
INSURI PONOROGO

Volume 13, Nomor 02, Desember 2018 | 238

PENDEKATAN KONTEKSTUALIS DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN (THE STUDY OF ABDULLAH SAEED'S QUR'ANIC INTERPRETATION)

M. Ulil Abshor

Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: ulilabshor90@yahoo.com

Abstract

Qur'anic Interpretation has an important place in the development of Muslim intellectual traditions and Islamic civilization in general. As a major source of Islamic teachings, Muslims have for centuries ago tried to understand the meaning of the Qur'an to fit the needs of the times, one of which is by the way of contextualization. In this case the author tries to explain the style of contextual interpretation initiated by Abdullah Saeed. In principle, Saeed explained that the tradition of interpreting the Qur'an contextually had existed since the beginning of the 1st century H and 2nd H, which was initiated by the friend of Umar Ibn al-Khattab (w.23 / 644). Because the socio-historical setting when the text of the Qur'an goes down is very possible to be interpreted contextually, so that the steps offered by Abdullah Saeed in addition to having a theoretical foundation in his interpretive style eat the steps offered by him. *First*, preliminary considerations (the Qur'anic world, the World of readers including life experiences and linguistic or linguistic aspects. *Second*, beginning the task of interpretation. *Third*, Identifying the meaning of the Text before interpretation includes linguistics, literature, types of texts, relationships with parallel text. *Fourth*, linking the interpretation of the text with the current context (understanding the context of the link, interpreting it through the next generation in succession, modern context analysis, comparison of contexts one and two, adopting relevant interpretations and checking the feasibility of interpretation.

Abstrak

Tafsir al-Qur'an memiliki tempat yang penting dalam perkembangan tradisi intelektual Muslim dan peradaban Islam secara umum. Sebagai sebuah sumber utama ajaran Islam, kaum Muslim selama berabad-abad mencoba memahami makna al-Qur'an agar sesuai dengan kebutuhan zaman, salah satunya dengan cara kontekstualisasi. Dalam hal ini penulis mencoba menjelaskan gaya tafsir kontekstual yang digagas oleh Abdullah Saeed. Dalam prinsipnya, Saeed menjelaskan bahwa tradisi penafsiran al-Qur'an secara kontekstual sudah ada sejak awal abad ke-1 H dan ke-2 H, yang digagas oleh sahabat Umar Ibn al-Khattab (w.23/644). Sebab setting sosio historis saat teks al-Qur'an turun sangat memungkinkan untuk bisa di tafsirkan secara kontekstual, sehingga langkah yang ditawarkan abdullah saeed selain memiliki landasan teoritis dalam gaya tafsirnya makan langkah yang ditawarkanya meliputi. *Pertama*, pertimbangan awal (dunia

al-Qur'an, Dunia pembaca termasuk pengalaman hidup dan aspek linguistik atau bahasa. *Kedua*, memulai tugas penafsiran. *Ketiga*, Identifikasi makna Teks sebelum ditafsirkan meliputi lingistik, sastra, jenis teks, hubungan dengan teks teks paralel. *Keempat*, mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (memahami konteks penghubung, menafsirkan melalui generasi selanjutnya secara berturut turut, analisa konteks modern, perbandingan konteks 1 dan 2, mengadopsi penafsiran yang relevan dan mengecek kelayakan penafsiran.

Key Words: Approaching, kontekstualization, Qur'anic Interpretation

PENDAHULUAN

Tulisan ini mencoba untuk menguraikan sebuah pemikiran Abdullah Saeed, terkait *concernnya* terhadap interpretasi al-Qur'an. Sebagai seorang sarjana yang pernah belajar dan menggali ilmu pengetahuan di negara Timur Tengah (Madinah) dan di Barat (Australia), Abdullah Saeed mencoba untuk menawarkan sebuah pendekatan baru "Contextualist" dalam memahami teks al-Qur'an sesuai dengan *socio-historical context of the Qur'an at the time of revelation in the first/seventh century and the contemporary concerns and needs of Muslims today*.¹

Tradisi Tafsir pada dasarnya telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW (w. 11 H/632 M). Pemahaman atas al-Qur'an lebih mudah dilakukan karena beberapa alasan, mengingat karena kondisi sosio historis pada saat teks diproduksi dan konteks personal secara langsung dengan sang Nabi. Perkembangan sosial budaya dan peradaban manusia dewasa ini menuntut Wahyu yang bersumber dari Tuhan perlu adanya sebuah pemahaman dan pemaknaan yang sesuai dengan konteks saat ini. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa al-Qur'an itu *Shaliihun li kulli zaman wa makan* (al-Qur'an itu selalu cocok setiap waktu dan tempat).²

Dari aspek sejarah bahwa penafsiran al-Qur'an secara tekstual bergantung pada makna "literal" ayat. Tafsir tekstual dengan berbagai macam varian telah

¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 1. Lihat Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab, (New York: Routledge, 2014), hlm 13.

gagal memberikan keadilan yang utuh atas ayat ayat tertentu yang ditafsirkan. Akibatnya ayat ayat tersebut dipandang tidak relevan bagi kondisi masyarakat Muslim di era kontemporer. Sehingga tidak dapat diterapkan sebagaimana mestinya. Pemahaman seperti ini yang akan merusak prinsip prinsip dasar al-Qur'an. Alasan seperti ini yang melandasi pemikiran Abdullah Saeed untuk menawarkan konsep pendekatan tafsir kontekstual yang menekankan relevansi al-Qur'an bagi segala zaman khususnya di abad ke-21 ini.³

Usaha pemikiran yang dilakukan oleh Abdullah Saeed merupakan sebuah kelanjutan yang sudah pernah dilakukan oleh para pakar untuk mensintesis kajian Islam dengan disiplin ilmu “sekuler” lainnya. Fakhr al-Din al-Razi, seorang mufassir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghayb* untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang sains.⁴ Tidak hanya itu khalifah kedua yang merupakan sahabat Nabi Muhammad SAW, Umar Ibn al-Khattab (w.23 H/644 M) memahami sejumlah ayat al-Qur'an dengan pendekatan yang bisa disebut “kontekstual”. Karena Umar menafsirkan berdasarkan prinsip prinsip dan tujuan dasar ayat tersebut diturunkan.⁵

Sebagaimana penulis ketahui tafsir kontekstual bisa disebut pula sebagai metode pemahaman hermeneutika terhadap teks al-Qur'an, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Hatib Rachmawan dalam artikelnya mengenai hermeneutika Abdullah Saeed bahwa teks, al- Qur'an lahir tidak dengan sendirinya. Ada faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculannya. Dalam ulumul Qur'an bisa disebut dengan *asbab an-nuzul*. Dalam mengoperasikan hermeneutik atau penafsiran secara kontekstual *asbab an-nuzul* hanya menjadi salah satu sumber informasi.

² Abdul Mustaqim & Sahiron Syamsudin, (ed), *Study al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. IX. Lihat pula Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, hlm. 21

³ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, hlm. 12.

⁴ Rotraud Wielandt, “Tafsir Al-Qur'an: Masa Modern dan Kontemporer,” terj. Sahiron Syamsuddin dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 18 (2004), hlm. 69-70.

⁵ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, hlm. 14.

Maka dari itu, Farid Essack yang dikutip oleh Hatib Rachmawan dalam bukunya, *The Qur'an: A User's Guide* menjelaskan bahwa metode hermeneutik atau tafsir Kontekstual merupakan cara menafsirkan teks yang melibatkan berbagai keterangan dapat berupa: bahasa (*language*), budaya (*culture*), sejarah (*histories*), dan sebagainya yang terkait dengan teks tersebut. Selaras dengan hal di atas, berarti al- Qur'an yang diwahyukan 14 abad yang lalu dalam bahasa Arab di daerah Hijaz.⁶ Sehingga jika ada seseorang yang ingin memahami al-Qur'an, maka ia semestinya juga memahami *setting sosio historis* Hijaz (Mekkah & Medinah), selain itu sudah barang tentu sebuah keniscayaan pemahaman Bahasa mutla diperlukan.

Dengan meniru hermeneutika Gadamer, Essack menyimpulkan ruang lingkup Pembahasan pemahaman kontekstualnya al-Qur'an dalam tiga bentuk, yakni; 1) pada ranah sifat dan karakteristik teks (*nature of text*); 2) pada ranah proses memahami teks (*understanding text*); 3) pada ranah metode memahami dan menafsirkan teks yang mana antara penafsir (*interpreter*) dan pendengar (*audience*) memiliki asumsi dan horizon sendiri-sendiri (*fusion of horizon*). Isu yang terakhir ini menuntut sebuah metodologi yang dapat menggabungkan horizon penafsir dan pendengar.⁷

Ranah tersebut kalau disederhanakan urutannya berikut: *Ontologis*, *Historis*, dan *Metodologis*. Jika ranah ini diterapkan pada wilayah al-Qur'an maka pada wilayah ontologis yang menjadi titik sentral pembahasannya adalah bahasa. Pada ranah historis pembahasannya sangat luas. Masuk di dalamnya sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Pada wilayah metodologi masuk di dalamnya berbagai ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya *social sciences*, *nature sciences*, dan *humanities contemporer*, yang mana ketiga ilmu tersebut berperan sebagai pendekatan untuk menjawab permasalahan permasalahan teks al-Qur'an.

Sekilas Biografi Abdullah Saeed

⁶ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," dalam *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman; Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 Juli - Desember 2013, hlm 151.

⁷ Hatib Rachmawan,,,hlm 152.

Abdullah Saeed adalah seorang the Sultan of Oman Professor of Arab and Islamic Studies. Dia sekarang bekerja sebagai Director of the Center for the Study of Contemporary Islam pada Universitas Melbourne, Australia. Dia mengenyam pendidikan di dunia Arab dan Barat. Berikut latar pendidikannya: yang terbilang relatif muda. Ia lahir di kota Maldives, dan menjadi imigran di Australia. Sebagai pendatang ia tidak berkecil hati, justru sebaliknya hal tersebut malah memberikan dorongan kuat untuk terus belajar. Ia akhirnya menggapai puncak karirnya di Australia, sebuah daerah multi etnis sekuler, sebagai Profesor di Bidang *Islamic Studies* di University of Melbourne.

Karir pendidikannya diawali ketika Saeed mengambil jurusan Bahasa Arab pada Institute of Arabic Language di Saudi Arabia, dan pada tahun 1977 ia mendapatkan gelar BA. Kemudian melanjutkan program magister (MA) dalam bidang *Applied Linguistic* (Linguistik Terapan) dan doktoral (Ph.D) dalam bidang *Islamic Studies* di University of Melbourne. Tahun 1993, ia bergabung di Department of Asian Languages and Anthropology pada University of Melbourne sebagai dosen, kemudian meningkat menjadi dosen senior tahun 1996, serta menjadi anggota asosiasi Professor pada tahun 2000. Saat ini ia menjadi direktur National Center of Excellence for Islamic Studies dari University of Melbourne. Ia juga pernah mendapatkan penghargaan dari Sultan Oman sebagai Professor Bidang Bahasa Arab dan *Islamic Studies* tahun 2003.⁸

Saeed mengajarkan bahasa Arab dan *Islamic Studies* untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Materi-materi yang diajarkannya antara lain: *Great Texts of Islam: Qur'an* (Al-Qur'an: Kitab Suci Umat Islam); *Muslim Intellectuals and Modernity* (Intelektual Muslim dan Modernitas); *Great Empires of Islamic Civilization* (Sejarah Kerajaan Besar Islam); *Islamic Banking and Finance* (Perbankan Syari'ah); *Qur'anic Hermeneutics* (Hermeneutika Al-Qur'an); *Methodologies of Hadith* (Metodologi Hadis); *Methods of Islamic Law* (Metode- Metode Hukum Islam); *Religious Freedom in Asia* (Kebebasan Beragama di Asia); *Islam and*

⁸ <http://www.law.unimelb.edu.au/index.cfm?objectid=04687B30-D43B-11E0-93D10050568D0140&username=Abdullah%20Saeed> diakses 29 November 2016. Alamat web ini merupakan situs resmi Melbourne University.

Human Rights (Islam dan Hak Asasi Manusia); dan *Islam and Muslims in Australia* (Islam dan Muslim di Australia). Saeed juga terlibat dalam dialog antar iman, antara umat Kristiani dan Muslim, antara umat Yahudi dan Muslims. Ia juga sering melakukan lawatan dan kunjungan ke berbagai daerah, misal ke Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia tenggara. Ia memiliki radius pergaulan yang luas di kalangan profesional dan hubungan *research* di berbagai belahan dunia.

Karya-karya Saeed cukup beragam. Diantara yang dipublikasikan antara lain:

Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation (1997), yang merupakan disertasi Abdullah Saeed. *Essential Dictionary of Islamic Thought* (2001), *Muslim Communities in Australia* (2002), *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* (2003), *Islam in Australia* (2003), *Islam and Political Legitimacy* (2003), *Interpreting the Quran: Towards a Contemporary Approach* (2006), 'Contextualizing' sebuah artikel yang ditulis dalam *The Blackwell Companion to the Qu'ran* (2006) yang dieditori oleh Andrew. Rippin, 'Muslims in Australia' in *Australia and the Middle East: a front line relationship* (2006), *Islamic Thought: An Introduction* (2006). *Muslims in the West Choose between Isolationism and Participation* (2006), *Creating a Culture of Human Rights from a Muslim Perspective* (tulisan yang dipublikasikan pada jurnal *Cultivating Wisdom, Harvesting Peace*, edisi 10- Aug-2006 sampe 13-Aug-2006), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (2006) Abdullah Saeed sebagai editor, *The Qur'an: An Introduction* (2008), *Islamic Political Thought and Governance: Critical Concepts in Political Science* (2010), *Reading the Qur'an in the Twenty-first Century* (2012) edisi baru terbit (2014) dan sudah ada yang berbahasa Indonesia.⁹

Konsep Awal Pemikiran Abdullah Saeed

⁹ <http://www.allbookstores.com/Abdullah-Saeed/author/> diakses tanggal 29 November 2016. Or akses di www.abdullahsaeed.org

Abdullah Saeed memberikan beberapa ragam gambaran pemahaman terhadap penafsiran al Qur'an yang dimanifestasikan dalam beberapa terminologi yang masing-masing mempunyai ciri tersendiri dan juga memiliki arah pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dari beberapa pendekatan pemahaman yang diberikan oleh Abdullah Saeed, antara satu pemahaman dengan pemahaman yang lainnya memiliki diferensiasi yang tidak mempertemukan masing-masing pemikiran ini.

Pertama, Tekstualis Abdullah saeed menyatakan bahwa kelompok tekstualis meyakini bahwa makna al Qur'an itu sudah fixed dan harus diaplikasikan secara universal. Kelompok salafi termasuk penganut tipologi ini. Yang dimasukkan sebagai bagian dari penganut tipologi ini adalah mereka yang dimasukkan dalam kategori salafi. *Kedua*, Semi tekstualis Pemikiran semi-tekstualis dianggap berusaha membela makna literal al Qur'an dengan cara menggunakan idiom-idiom modern serta memakai argumentasi yang rasional. Dikategorikan dalam kelompok ini adalah *al-ikhwan al-Muslimin* di Negara Mesir dan juga *Jama'at Islami* di Negara India. *Ketiga*, Kontekstualis Kelompok ini memposisikan diri berada dalam golongan yang mendorong pada pemahaman al-Qur'an dengan tidak mengesampingkan konteks politik, sosial, kesejarahan, budaya serta termasuk di dalamnya adalah ekonomi, di mana al Qur'an diturunkan, dipahami serta sesudahnya diaplikasikan.¹⁰ Tipologi seperti ini merupakan tipologi yang juga diikuti oleh Fazlurrahman, Nasr Hamid Abu Zayd, Amina Wadud, dan tentunya oleh Abdullah Saeed sendiri.

Prinsip-Prinsip Tafsir Kontekstual

Sebelum lahirnya prinsip prinsip dalam menafsirkan ayat ayat al-Qur'an sekiranya harus ada postulat atau landasan teoritis yang dikemukakan Abdullah Saeed *pertama*, adanya keterkaitan antara wahyu dan konteks sosio-historis yang melingkupinya. yang menunjukkan bahwa wahyu harus dipahami dalam konteks

¹⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London and New York: Routledge, 2006), hlm. 3-4

sosio-historis tersebut. *Kedua*, fenomena fleksibilitas dalam cara membaca al-Qur'an (*sab'ah ahruf*) dan pengubahan hukum mengikuti situasi dan kondisi yang baru (naskh) yang menunjukkan bahwa al-Qur'an, sejak awal pewahyumannya, telah berdialektika secara aktif dengan audien pertamanya. Fenomena ini menginspirasi hal yang sama untuk masa-masa berikutnya. *Ketiga*, karena kondisi al-Qur'an yang secara internal (ayat-ayat teologis, kisah, dan perumpamaan) tidak dapat dipahami dengan pendekatan tekstual.¹¹

Maka dari itu, setidaknya ada beberapa prinsip penafsiran kontekstual (hermeneutika) Abdullah Saeed yang harus dipahami. Prinsip-prinsip ini penulis simpulkan untuk memudahkan pembaca memahami Saeed lebih dalam, bukan untuk mensimplifikasi pemikirannya. Beberapa prinsip tersebut antara lain; 1) Al-Qur'an lahir dalam setting *socio-historical context* tertentu; 2) Kontekstualisasi merupakan berakar dari tradisi Islam; 3) Kontekstualisasi muncul dari penafsiran *bil al-ra'yi*; dan 4) Karakteristik teks al-Qur'an berimplikasi pada makna.

1. Al-Qur'an Terikat Socio-Historical Context

*What is the Qur'an? Where did it come from? How have Muslims interacted with the Quran in the past, and how do they view it today? How does the Qur'an interact with the scriptures of the other major Abrahamic religions – Judaism and Christianity?*¹²

Pertanyaan-pertanyaan Saeed di atas menghantarkan pembaca pada sebuah kesadaran sejarah. Bahwa al-Qur'an tidak lahir dengan sendirinya, meskipun hanya Allah yang paling tahu motif-motif mengapa harus menurunkan al-Qur'an. Sebagai seorang ilmuwan mempertanyakan konteks (*history*) al-Qur'an sangatlah penting. Karena dengan mengetahui konteks dimana al-Qur'an lahir akan memudahkan seorang muslim berinteraksi dengan masa lalu, dan dengan agama-agama lainnya, khususnya *Abrahamic religion*, Yahudi dan Kristen. Dengan mengetahui konteks seorang muslim juga dapat mengetahui alasan-alasan apa yang menyebabkan sebuah hukum-

¹¹ Abdullah Saeed (ed), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia* (London: The Institute of Ismaili Studies & London University Press, 2005), hlm. 3-4

¹² Abdullah Saeed, *The Qur'an; An Introduction* (USA & Canada: Routledge, 2008), hlm. i

etis (*syari'ah*) diputuskan dan diproduksi.¹³ Jadi memahami konteks sosial-historis al-Qur'an menjadi semacam syarat penafsiran. Tanpa pemahaman ini sebuah penafsiran akan terlihat sangat janggal, bahkan cenderung tidak berguna apa-apa, ibarat seseorang berbicara di ruang hampa.

Saeed membagi konteks al-Qur'an menjadi dua bentuk, yakni konteks yang luas (*broad context*) dan konteks yang sempit (*narrow context*). Konteks yang luas adalah *the overall content of the Qur'an, as well as the broader framework of the prophet's life and the first Muslim community. It includes worldview presented by the Qur'an, the values it emphasizes and the overall guidance (which by definition varies depending on how one approaches the Qur'an) it provides*.¹⁴ Jadi jelas yang dimaksud konteks luas adalah *Asbabun Nuzul* makro.

Ia juga memperinci konteks-konteks yang dimaksud apa saja, sebagai berikut; 1). Konteks sosial, lingkungan dan politik yang mempengaruhi bangsa Arab. 2). Pesan-pesan yang diterima dan yang direfleksikan al-Qur'an terhadap konteks pada waktu itu. 3) Praktek-praktek budaya dan nilai-nilai yang berhubungan dengan al-Qur'an pada waktu itu. 4). Bahasa-bahasa yang digunakan al-Qur'an untuk mengekspresikan pesan-pesan moral dan cara menafsirkan setiap pesan yang dipengaruhi oleh budaya pada waktu itu.¹⁵

Adapun konteks sempit (*narrow context*) yang dimaksud Saeed adalah *a sentence and word that signal an idea in a given part of the Qur'an*.¹⁶ Pendapat Saeed mengenai hal ini sama dengan konsep *Asbabun Nuzul* ulama klasik, atau dalam bahasa lainnya disebut dengan *Asbabun Nuzul* mikro. Dari sini dapat disimpulkan kontekstualisasi yang diinginkan Saeed adalah untuk meramu kondisi mikro dan kondisi makro dimana sebuah teks

¹³ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 2.

¹⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 105.

¹⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 3.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 105.

lahir, dan yang terpenting adalah sejauh mana kedua hal tersebut mempengaruhi pembentukan sebuah hukum.¹⁷

2. Kontekstualisasi Merupakan Tradisi Islam

Munculnya wacana kontekstualisasi sering dianggap hal baru yang merupakan dampak dari infiltrasi pemikiran barat. Padahal kontekstualisasi sesungguhnya sama sekali bukan hal baru, melainkan tradisi yang sudah berkembang sejak zaman para sahabat (*companion*). Beberapa sahabat, ada yang nampak sangat tekstual, terpaku pada teks-teks dan pesan yang ditinggalkan Nabi, sementara ada yang progresif, mencoba melakukan pemaknaan ulang terhadap pesan yang ditinggalkan Nabi.

Salah satu contoh sahabat yang sangat tekstual adalah Abu Bakar. Kelembutan hati Abu Bakar, membuatnya tidak berani jika harus bertentangan dengan pendapat Rasulullah. Pada waktu itu Abu Bakar diminta oleh Umar untuk mengeluarkan kebijakan mengenai qodifikasi al-Qur'an. Namun Abu Bakar menolaknya dengan alasan Rasulullah pernah melarang pencatatan al-Qur'an. Meskipun, setelah didesak, akhirnya Abu Bakar mau menerima usulan tersebut. Cara berpikir Abu Bakar ini mencerminkan ketaatan seorang tekstualis, dan hal ini bukanlah hal negatif.

Adapun contoh sahabat yang kontekstual adalah Umar bin Khattab. Tokoh ini banyak memutuskan perkara yang dianggap kontroversial. Karena keputusan-keputusannya tidak merujuk pada pendapat Rasulullah, bahkan dalam beberapa hal sangat bertentangan. Sebagai contoh ketika Umar dan pasukannya berhasil menaklukkan Iraq, ia tidak membagi-bagikan tanah kepada para pasukannya, melainkan tetap milik penduduk setempat.¹⁸ Kebijakannya itu memunculkan banyak kecaman di internal sahabat. Namun Umar, bukan tanpa alasan, dia khawatir dengan dibagi-bagikannya tanah kepada para sahabat justru akan menimbulkan masalah baru, yakni

¹⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 106.

¹⁸ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001), hlm. 45. Ini juga dijelaskan dalam bukunya Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, hlm. 49.

kemiskinan dan kelaparan di daerah yang baru saja ditaklukkan. Karena alasan itulah Umar, tidak menggunakan apa yang sudah dijalani umat Islam bersama Rasulullah. Gambaran bahwa kontekstualisasi merupakan tradisi yang sudah berkembang sejak masa lalu digambarkan Saeed sebagai berikut:

Many Textualists argue that Muslims of the twenty-first century have no authority to change anything in the shari'ah or even to reinterpret it. This argument appears unsustainable on several fronts. First, reinterpretation and change are not new in Islam. It occurred in the Qur'an and sunnah during the formative period and at the time of the Companions. It was practiced by many leading jurists and theologians. For example, Umar b. al-Khattab changed a number of rulings clearly stated in the Qur'an and sunnah. An example is Umar's refusal to distribute the land of Iraq as booty to the Muslim army after its conquest, even though there is an instruction in the Qur'an that appears to command Muslims to distribute such booty. But when circumstances changed and the 'public interest' demanded it, Umar believed he could choose a different way. In other words, if a practice or ruling fulfilled a specific social function, reinterpretation was possible if the context of the ruling changed.¹⁹

3. Kontekstualisasi Membutuhkan Penafsiran *bi al-ra'yi*

Kuntowijoyo membagi sejarah umat Islam Indonesia dalam beberapa fase, yakni mitos, ideologi dan ilmu.²⁰ Kategorisasi ini jika diangkat dan pada wilayah global sangat cocok. Sebab perkembangan sejarah bangsa hampir memiliki kesamaan. Kondisi umat Islam saat ini masuk fase ilmu. Dimana industrialisasi sangat mempengaruhi cara berpikir. Rasionalisme mewarnai semua sendi kehidupan. *Trend* pemikiran yang dominan adalah yang ilmiah (*rasional*).

Gagasan Kuntowijoyo di atas meninggalkan sebuah pertanyaan. Bagaimana tipikal masyarakat Islam yang berkembang dalam fase ilmu? Dalam menjawab pertanyaan tersebut Saeed memberikan gambaran *continuity and changes* pada fase tersebut. Masyarakat Islam pada fase ini diawali dari modernis, kemudian berkembang menjadi neo-modernis, saat

¹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting...* hlm. 91. Lihat juga Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an*, hlm. 45-49.

²⁰ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 185-194.

ini yang paling mutakhir menjadi progresif (*muslim progressive*). Salah satu ciri dari pemikiran muslim progresif adalah digunakannya metodologi ijihad baru,²¹ yakni kontekstualisasi sebagaimana yang topik pembahasan.

Dengan narasi di atas, maka sesungguhnya tafsir *bil ra'yi* (*based-reason exegesis*) merupakan metode penafsiran yang sangat sesuai dengan kondisi zaman umat Islam saat ini, selain sebagai misi dari muslim progresif. Dimana kemajuan ilmu pengetahuan sudah merubah banyak cara beragama umat Islam. Selain itu, metode kontekstualisasi banyak dipengaruhi oleh hermeneutik modern,²² yang mana salah satu cirinya adalah menggunakan *social sciences* dan *natural sciences* dalam analisis. Jadi *tafsir bil ra'yi* merupakan kebutuhan metodis dari kontekstualisasi.

Tafsir *bil ra'yi* (*based-reason exegesis*) merupakan kelanjutan dari *tafsir ilmi*. Para ulama klasik sudah mengindikasikan hal ini. Saeed dengan mengutip pendapat Qurtubi menyatakan bahwa ijihad (*independent reason*) merupakan hal penting untuk mengembangkan sebuah penafsiran al-Qur'an yang sangat memadai. Qurtubi, juga menyatakan bahwa ijihad harus bersandar kepada tradisi (*riwayat*).²³ Dari pendapat tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penggunaan *reason* dalam penafsiran sangatlah penting. Maka tidak salah jika Ibn Rusyd mengatakan bahwa cara efektif untuk berkomunikasi dengan Qur'an adalah dengan menggunakan *tafsir bil ra'yi*.²⁴

Menurut Saeed tafsir *bil ra'yi* (*based-reason exegesis*) memiliki ciri sebagai berikut: a). Sangat menggantung pada analisis linguistik dan eksplorasi dampak dari penggunaan bahasa dalam sebuah ayat. b). Menggunakan pembacaan metafora pada ayat-ayat tertentu. c).

²¹ Abdullah Saeed, *Islamic Thought: An Introduction* (London dan New York: Routledge, 2006), hlm. 150.

²² Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 221.

²³ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 181.

²⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 181.

Menggunakan penafsiran alegoris terhadap ayat-ayat yang secara tekstual bertentangan dengan *ra'yu* (*reason*). d). Menggunakan ijtihad.²⁵

4. Karakteristik Teks al-Qur'an Berimplikasi Pada Makna

Dalam menjelaskan bentuk-bentuk ayat di atas, Saeed mengutip pendapat Thabari yang mengkategorisasikan siapa saja yang dapat menafsirkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. *Pertama*, yang dapat memahami dan tahu persis arti sebuah ayat hanyalah Rasulullah. Ayat-ayat yang termasuk pada bagian ini adalah ayat perintah dan larangan. *Kedua*, yang dapat mengetahui arti dari sebuah ayat hanyalah Allah. Yang termasuk dari ayat ini adalah perkara ghaib seperti hari akhir, surga, neraka dan sebagainya. *Ketiga*, orang yang akbar dengan bahasa Arab.²⁶

Pendapat di atas selaras dengan argumentasi Ibn Abbas yang membagi ayat al-Qur'an dalam empat kategori: *Pertama*, ayat yang dapat dipahami oleh orang awam dengan berbagai keterbatasan ilmunya. *Kedua*, ayat yang hanya dapat dipahami oleh orang-orang Arab, karena al-Qur'an berbahasa Arab, tentu ada hal-hal khusus yang tidak diketahui oleh orang di luar Arab, misal saja masalah budaya. *Ketiga*, ayat al-Qur'an yang hanya dipahami oleh ulama karena ilmunya. *Keempat*, ayat yang hanya Allah yang tahu persis artinya.²⁷

Pendapat di atas jelas sekali memberikan peluang kepada para ulama untuk menafsirkan al-Qur'an dengan berbagai ilmunya. Sebab Rasulullah, selama hidupnya, tidak memberikan penafsiran al-Qur'an secara utuh. Artinya, dari 6236²⁸ ayat masih banyak yang perlu ditafsirkan, dan hal tersebut merupakan tugas ulama *muta'akhirin*. Pendapat di atas juga memberikan penjelasan bahwa teks al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri, dan setiap kareakter tentu membawa implikasi penafsiran.

²⁵ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 182.

²⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting...* hlm. 90.

²⁷ Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib Vol. IV*, tt., tp., hlm. 116 dalam Maktabah Syamilah.

Saeed membagi teks al-Qur'an menjadi beberapa empat jenis; *Pertama*, teks yang terkait dengan perkara teologis, memuat di dalamnya perkara ghaib; *Kedua*, teks yang berorientasi pada sejarah; *Ketiga*, teks yang terkait dengan perumpamaan-perumpamaan dan kisah-kisah;²⁹ *Keempat*, adalah teks yang bicara mengenai hukum. Dari keempat bentuk teks tersebut, Saeed berpandangan bahwa untuk teks yang terkait dengan masalah teologi/ghaib seperti surga, neraka dan kiamat, termasuk teks yang tidak perlu ditafsirkan, atau maknanya dikembalikan pada literalnya saja. Sementara untuk jenis teks yang kedua yang berorientasi pada sejarah masih membutuhkan data tambahan, fakta dan berbagai informasi sejarah lainnya. Untuk jenis ayat yang terakhir, tidak semuanya harus ditafsirkan secara literal.³⁰ Sebab beberapa cerita bisa memuat metafora. Sedangkan yang terakhir ayat hukum, dapat ditafsirkan dengan merujuk pada kondisi Mekah dan Madinah pada waktu tersebut.³¹

Saeed juga berpandangan dalam penerapan *socio-historical context* tidak dapat diterapkan pada semua ayat. Maka ia, sebagaimana ulama klasik lainnya, setuju dengan pembagian dua karakteristik ayat hukum, yakni *mutable* (dapat berubah) dan *immutable* (ajeg, tidak berubah). Ayat-ayat yang memuat hukum-etis (*syari'at*), dan mu'amalah biasanya masuk dalam *mutable*. Sementara itu untuk urusan ibadah termasuk yang *immutable*.³² Selanjutnya ia juga berpandangan bahwa ayat yang dapat ditafsirkan dengan pendekatan ini juga tidak semuanya. Ulama membagi dua bentuk ayat terkait kriteria dapat dan tidak ditafsirkan, yakni *muhkamat* dan *mutasyabihat*. Menurutnya ayat *muhkam* adalah ayat yang *clear*, jelas, tidak memuat berbagai makna yang ambigu (*musyatarak*). Sementara yang

²⁸ Perhitungan ini menggunakan mushaf usmani yang umum beredar di masyarakat. Dalam hitungan ini tidak memasukkan basmalah dalam surah. Kalau basmalah dimasukkan berjumlah maka jumlah ayatnya 6348.

²⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting...*, hlm. 91-100. Bandingkan dengan pandangan Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 75-78. Dalam buku ini ia menambahkan satu jenis teks, yakni teks yang bicara tentang hukum.

³⁰ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 100-101.

³¹ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 78.

mutasyabih menurutnya adalah ayat yang *unclear*, tidak jelas, mengandung konotasi, dan berbagai metafora. Ayat *mutasyabih* inilah yang membutuhkan penafsiran, demikian pendapatnya.³³

Analisis Penafsiran al-Qur'an Secara Kontekstual

Al-Qur'an adalah sebuah teks berbahasa Arab Yang lahir pada abad ke-7 M, dengan banyak pertimbangan model budaya, tradisi dan aspek linguistiknya dari masa sekarang guna untuk mendekati, memahami dan menafsirkan teks al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an tradisional telah memberikan serangkaian konsep, metode, dan analisis yang ada kaitanya dengan aspek-aspek morfologis, sintaktik, stalistika dan semantik teks tersebut.³⁴ Proses empat langkah yang ditawarkan oleh Abdullah Saeed sebagai pengembang dari metodologi penafsiran Fazlur Rahman,³⁵ di bawah ini penulis uraikan langkah langkahnya:

1. Proses Pemahaman Teks

Konsep awal sebelum memulai penafsiran secara kontekstual tentunya harus tahu terlebih dahulu dunia teks itu sendiri yang meliputi 3 kriteria atau pertimbangan pertimbangan awal diantara sebagai berikut:

a. Kenali Subjektivitas Penafsir

Setiap mufasir memiliki beberapa hal yang melekat pada dirinya yaitu berupa pengalaman, pengetahuan tentang Al-Qur'an dan tradisi keagamaan; identitas-identitas seperti gender, etnik, budaya, bahasa, profesi, atau hubungan keluarga; sikapnya terhadap isu-isu politik, keagamaan, budaya atau ekonomi; dan status serta peran komunitasnya di dalam masyarakat, pendidikan, pandangan, keyakinan, nilai dan kesan awalnya sendiri ke dalam proses penafsiran, dan hal ini akan berpengaruh dalam model tafsirnya.

³² Abdullah Saeed, *Interpreting...* hlm. 123. Lihat juga Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 188-189.

³³ Abdullah Saeed, *The Qur'an...*, hlm. 183-184.

³⁴ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab, hlm. 159.

³⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, hlm. 151.

b. Dunia Teks (Al-Qur'an)

Al-Qur'an diturunkan sebagai wahyu dari Tuhan untuk manusia. al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril yang pada dasarnya bertujuan untuk memberi petunjuk bagi umat manusia. al-Qur'an secara status merupakan wahyu atau firman Allah yang sakral (sakral) atau suci, al-Qur'an memiliki pengaruh yang besar bagi keberlangsungan hidup manusia di dunia ini, contoh tentang penciptaan alam semesta umat manusia diberkahi dengan memiliki berbagai kemampuan yang diperlukan untuk menjadi khalifah dimuka bumi ini. Tujuan al-Qur'an adalah dari dulu hingga sekarang menciptakan manusia “ masyarakat yang berakhaq mulia dan egaliter”³⁶

c. Ketahui Aspek Bahasa dan Makna Dikonstruksi

Teks yang berupa (al-Qur'an) itu bersifat otonom, jadi makna secara dikonstruksi merupakan sebagai hasil interaksi empat elemen. 1). Kehendak Tuhan sebagai pengarang teks al-Qur'an. 2). Para penerima wahyu pertama (Nabi dan Masyarakat muslim pertama). 3). Konteks makro 1 (konteks historis saat pewahyuan al-Qur'an pada abad ke7 M) dan 4). Makna teks bisa berevolusi (perubahan secara bertahap sesuai dengan kondisi zaman dan keadaan saat teks muncul), karena dalam periode dan konteks yang berbeda, makna teks yang sama bisa berubah akibat perubahan penekanan dalam makna. Perubahan dalam penekanan ini sering merupakan akibat dari berbagai perubahan konteks. Makna teks bisa jadi harus diterjemahkan atau dikontekstualisasikan untuk sebuah pembacaan yang berbeda.³⁷

2. Memulai Tugas Penafsiran

Usaha dalam identifikasi makna untuk sebuah proses penafsiran perlu mempertimbangkan reliabilitas historis teks al-Qur'an yang diterima secara luas. Sang mufasir setidaknya mengasumsikan bahwa teks dihadapannya adalah sama dengan teks yang dikomunikasikan pada awal abad ke-7 M. Beragam literature

³⁶ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab, hlm. 163-164.

³⁷ Abdullah Saeed, *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, hlm. 165.

bacaan (*qira'at*) memungkinkan sang mufasir menggunakan rincian penjelasan mengenai qiraat tersebut dalam usaha memahami teks.

3. Mengidentifikasi Makna Teks

Langkah ketiga ini sang mufasir menggunakan berbagai macam prinsip, konsep, gagasan penafsiran untuk sampai kepada makna teks tersebut.

a. Konteks Makro teks 1 (Awal Abad Ke-7)

Konteks makro merujuk pada kondisi politik, sosial, ekonomi, kultural dan intelektual yang berkaitan dengan teks al-Qur'an yang sedang dikaji. Konteks makro mencakup berbagai gagasan, nilai dan pandangan relevan yang bisa dipahami dengan mengkaji data historis yang ada bagi sang mufasir dari berbagai sumber. Tujuan pengkajian konteks ini adalah memperoleh pemahaman yang baik atas kondisi keseluruhan dimana teks diturunkan. Pendekatan ini memungkinkan sang mufasir bisa membangun informasi mengenai latar belakang guna memahami teks tersebut.³⁸

b. Menentukan Bentuk Konteks Sastrawi

Konteks aktual sastrawi diperlukan dalam proses penafsiran. Hal ini memungkinkan para mufasir akan menemukan tema pokok dan pesan yang ada dalam konteks tersebut.

c. Menentukan Unit Teks Secara Tematik

Berhubung al-Qur'an diturunkan tidak secara sistematis dan surat suratnya sering mengandung beragam tema. Maka diperlukan penghimpunan pesan penting secara tematik sesuai dengan tema teks yang ditafsirkan, karena unit pemahaman teks secara tematik mencakup berbagai macam isi kandungan yang beragam, misalkan gagasan nilai pesan dan isu yang berkembang serta tema tema yang dominan dan sekunder.

d. Identifikasi Waktu dan Tempat

Identifikasi yang dilakukan oleh sang mufasir meliputi waktu kapan teks tersebut dikomunikasikan. Hal ini mengacu pada periode Mekkah dan Medinah. Berbagai peristiwa spesifik yang tampaknya menyebabkan turunya

³⁸ Ibid., hlm. 166

wahyu bisa diidentifikasi melalui literatur *asbab al-nuzul* dan sumber informasi yang lain.

Dalam kaitanya dengan identifikasi waktu dan Tempat Abdullah Saeed mencontohkan ayat yang berhubungan dengan poligami (al-Qur'an 4:3) dengan menggunakan gagasan Fazlur rahman bahwa konteks dimana ayat tersebut diturunkan pasti berhubungan dengan meningkatnya jumlah anak yatim setelah gugurnya para tentara laki laki selama peperangan. Kegagalan para wali dalam menanggung kesejahteraan para perempuan yang ditinggalkan secara adil, menurut Rahman, menyebabkan al-Qur'an membolehkan laki laki untuk menikahi maksimal 4 orang perempuan, dengan syarat kondisi pernikahan menjadi adil.³⁹

Memasuki dunia al-Qur'an secara kesetaraan dan keadilan merupakan hal yang vital. Mengingat adanya pertimbangan yang matang dan mengkaji ulang atas dasar pemikiran yang menyebabkan turunnya ayat ayat tentang poligami.

e. **Menentukan Jenis Teks**

Jenis teks yang akan dibahas menentukan juga akan mempengaruhi penafsiran. Sang mufasir bisa menentukan apakah teks tersebut yang akan dibahas adalah sebuah teks historis (kisah tentang para nabi) atau kaum terdahulu, misalnya) atau teks *ethico-legal* (berkaitan dengan perintah, larangan, instruksi atau nasehat), perumpamaan atau teks yang berkaitan dengan hal ghaib (berkenaan dengan Tuhan, kehidupan setelah mati, surga dan neraka). Setiap jenis teks atau genre tersebut diekspresikan secara unik.

f. **Mengkaji Aspek Linguistik Teks**

Mengkaji Aspek Linguistik merupakan sebuah aspek kunci penafsiran adalah membangun pemahaman akan fitur-fitur morfologis, sintaktik, semantik, dan stilistiska teks. ini mencakup upaya mengidentifikasi mengapa fitur-fitur linguistik tertentu digunakan di dalam teks dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna. Suatu teks mungkin

³⁹ Ibid., hlm. 168

menggunakan fitur-fitur sintaktik atau stilistika tertentu untuk memberi tekanan kepada gagasan tertentu. Pendekatan tertentu bisa dipilih dibandingkan pendekatan lain karena alasan tertentu, dan mengajukan berbagai pertanyaan mengenai alternatif yang mungkin bisa menyingkap isu yang tersembunyi.

Menurut Arkoun, adalah krusial untuk mengkaji bahasa teks Al-Qur'an secara keseluruhan, semata-mata karena "Tuhan tampak sebagai subjek sentral, yang menyusun keseluruhan komunikasinya secara gramatikal dan semantik." Fitur fitur semantik misalnya pengulangan kata kata, penggunaan idiom, struktur gramatikal yang tidak beraturan atau tidak biasa, partikel dan preposisi khusus, penggunaan kata benda yang tertentu dan yang tak tentu, keberadaan elipsis (*hadzf*), urutan penyebutan awal dan akhir, sinonim penuh atau sebagian, penggunaan kata kerja berwaktu (kini,sekarang/mendatang), pilihan bentuk tunggal atau jama', istilah maskulin/feminim, atau penggunaan kata kerja aktif/pasif semuanya itu berpengaruh pada cara teks tersebut ditafsirkan.

g. Menggali Topik yang Mirip di dalam al-Qur'an

Sang mufasir mengumpulkan teks teks dari berbagai bagian al-Qur'an untuk dibandingkan. Ketika semuanya dibandingkan. Ia bisa mengidentifikasi sejumlah gagasan kunci yang muncul dari teks-teks yang berbeda. Mulai dari pesan, gagasan dan nilai yang dominan; bagaimana setiap teks berkait dengan teks teks lain yang relevan dan urutan kronologis teks tersebut.

4. Mengaitkan Teks dengan Konteks Saat Ini

Dalam tahapan ini bagaimana para mufasir menafsirkan teks melalui generasi generasi sesudahnya, dan kemudian berusaha mengaitkan penafsiran itu ke dalam konteks modern (konteks makro 2). Kemudian sang mufasir bisa mengkaji apakah teks tersebut telah ditafsirkan secara konsisten sepanjang tradisi tersebut dan bisa mengidentifikasi berbagai justifikasi untuk setiap pandangan yang bersaing, jika ada. Setiap pandangan

yang bersaing itu bisa jadi memiliki perbedaan yang signifikan dalam konteks makro antara pandangan dimasa modern dan di awal abad ke-7 M.

Mengaitkan pemahaman teks dengan konteks-konteks yang berbeda, karena sang mufasir bisa mengaitkan pemahaman teks makro 1 (awal abad ke-7 M) menuju pemahaman dalam konteks makro 2 (abad ke-21).⁴⁰ Selanjutnya, ketika melihat semangat al-Qur'an yang berupaya memberantas praktik kesewenang-wenangan, misalnya saja koreksi terhadap kebiasaan mengubur anak perempuan hidup-hidup, menjadikan istri sebagai harta warisan (Q.S. al-Nisa> (4): 19-23), dan beberapa revolusi al-Qur'an yang lain, ayat tentang warisan ini bisa dilihat dalam semangat keadilan dan kesetaraan. Artinya, sebagaimana disampaikan Saeed juga, pengamalan terhadap ayat di atas tidak harus secara literal (pelaksanaannya bisa berubah atau berbeda dari ayat itu), selama prinsipnya tetap sama sebagaimana ia diturunkan pertama kali.

PENUTUP

Keterangan yang sudah penulis jelaskan di atas mengenai pendekatan kontekstualis dalam menafsirkan al_Qur'an, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Penafsiran al-Qur'an merupakan sebuah tradisi islam yang selalu berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman, dari yang semula pendekatan yang dilakukan adalah Dari uraian panjang lebar di atas, ada beberapa poin penting yang dapat disimpulkan pada sub bab berikut: Metode kontekstual merujuk pada beberapa prinsip, yakni teks terikat dengan teks, metode kontekstual sudah ada sejak periode awal, penafsiran kontekstual membutuhkan tafsir *bil ra'yi*, dan karakteristik teks mempengaruhi penafsiran.

Adapun langkah-langkah operasional penafsiran kontekstual Saeed secara singkat dapat digambarkan sebagai berikut: *Pertama*, pertimbangan awal (dunia al-Qur'an, Dunia pembaca termasuk pengalaman hidup dan aspek linguistik atau

⁴⁰ Ibid., hlm. 177

bahasa. *Kedua*, memulai tugas penafsiran. *Ketiga*, Identifikasi makna Teks sebelum ditafsirkan meliputi linguistik, sastra, jenis teks, hubungan dengan teks teks paralel. *Keempat*, mengaitkan penafsiran teks dengan konteks saat ini (memahami konteks penghubung, menafsirkan melalui generasi selanjutnya secara berturut turut, analisa konteks modern, perbandingan konteks 1 dan 2, mengadopsi penafsiran yang relevan dan mengecek kelayakan penafsiran tersebut dengan teliti dan akurat.

Dari keempat langkah langkah tersebut melahirkan produk penafsiran secara kontekstual ala Saeed, hal ini karena dipengaruhi model teori *Double Movement* nya Fazlul Rahman. Pengembangan teori *Double Movement* Rahman membuat tafsir kontekstual mengalami perkembangan yang dibutuhkan sesuai dengan konteks zaman ini, mengingat banyaknya peristiwa klaim klaim keagamaan yang dilandasi oleh keilmuan yang belum mumpuni, melahirkan deradikalisasi keagamaan dan penyempitan pemahaman keagamaan secara luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib Vol. IV*, tt., tp., hlm. 116 dalam Maktabah Syamilah.
- Abid Al-Jabiri, Muhammad. *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2001.
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1999.
- Mustaqim & Syamsudin, Sahiron. Abdul. (ed), *Study al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London and New York: Routledge, 2006.
- _____, Abdullah. *Reading The Qur'an in the Twenty First Century A Contextualist Approach*, terj. Ervan Nurtawab. New York: Routledge, 2014.
- _____, (ed), *Approaches to the Qur'an in Contemporary Indonesia*. London: The Institute of Ismaili Studies & London University Press, 2005.
- _____, *The Qur'an; An Introduction*. USA & Canada: Routledge, 2008.
- _____, *Islamic Thought: An Introduction*. London dan New York: Routledge, 2006.
- Rachmawan, Hatib. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed," dalam *Jurnal Ilmu Ilmu Keislaman; Afkaruna*, Vol. 9, No. 2 Juli - Desember 2013.

Wielandt, Rotraud. "Tafsir Al-Qur'ān: Masa Modern dan Kontemporer," terj. Sahiron Syamsuddin dalam *Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan* 18 . 2004.

<http://www.law.unimelb.edu.au/>

<http://www.allbookstores.com/Abdullah-Saeed/author/>

www.abdullahsaeed.org